



## **Pemetaan Pola Penyebaran Paham Radikalisme Di Kalangan Pelajar Kota Bengkulu (Sebuah Analisis Teoritis)**

**Elfahmi Lubis<sup>1</sup>**

**Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

Alamat: Jln. Bali, Kota Bengkulu 38119 , Email: elfahmi@umb.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan pola penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar Kota Bengkulu (sebuah analisis teoritis). Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian atau kajian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian atau kajian ini sendiri adalah dengan menggunakan teknik analisis data induktif, yang merupakan sebuah penarikan kesimpulan dari fakta nyata di lapangan sesuai dengan data sekunder yang diperoleh. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, model data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Aksi-aksi kelompok radikal masih terus berlangsung beserta propagandanya. Penyebaran ideologi radikal yang semakin rawan terhadap siswa SMP dan SMA dengan memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Upaya dalam mengantisipasi masuknya radikalisme dalam pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional menekankan kurikulum yang berbentuk nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Pelajar

### **Abstract**

This research aims to determine the mapping of patterns of spread of radicalism among students in Bengkulu City (a theoretical analysis). This research is a literature study. The main data source in this research is secondary data. Data collection techniques and instruments in this research or study use documentation techniques. The data analysis technique applied in this research or study itself is to use inductive data analysis techniques, which are a drawing of conclusions from real facts in the field according to the secondary data obtained. The steps taken in this research are using data reduction, data modeling, and drawing conclusions.

The results of the study concluded that radicalism is an understanding that requires change, replacement, and breakdown of a social system to its roots. In the context of the “radical” Islamic movement, the ideology of the unification of the Islamic world under the Islamic Khilafah, actually also appears as a response to modern ideologies that are unable to solve the problems of human life. The actions of the radical groups are still ongoing and their propaganda. The spread of radical ideology that is increasingly vulnerable to junior and senior high school students by providing indications of the radical actions they support and dare to carry out as part of jihad. Efforts to anticipate the entry of radicalism in education, the Ministry of National Education emphasizes a curriculum in the form of nationalism and national values in students.

**Kata Kunci:** Radicalism, Students

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini dihadapkan dengan persoalan dan ancaman radikalisme, terorisme dan separatisme yang kesemuanya bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi. Radikalisme, terorisme dan separatisme merupakan ancaman terhadap ketahanan ideologi dan lebih jauh akan berdampak terhadap ketahanan nasional. Untuk itu segala upaya untuk menangkal penyebaran paham radikal harus menjadi komitmen dan gerakan bersama seluruh komponen bangsa.

Radikalisme dapat diartikan sebagai sikap atau paham yang secara ekstrim, revolusioner dan militan untuk memperjuangkan perubahan dari arus utama yang dianut masyarakat. Radikalisme tidak harus muncul dalam wujud yang berbau kekerasan fisik, tapi dapat berupa ideologi pemikiran, gerakan politik, gerakan dakwah yang menunjukkan sikap berlawanan dengan arus utama narasi kebangsaan.

Hasil penelitian lembaga riset ALVARA bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) 2019 merilis bahwa ada tiga tipologis muslim di Indonesia dalam memandang Pancasila. *Pertama*, tipologi muslim *nasionalis oriented* sebesar 39,43%, kelompok ini berpendapat bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan syariah Islam. *Kedua*, tipologi muslim *nasionalis religius* yaitu sebesar 47%, kelompok ini berpendapat bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan cinta damai, kelompok ini juga mendukung pemberlakuan Perda Syariah. *Ketiga*, tipologi *religius oriented* sebesar 18,10%, kelompok ini memiliki cara pandang bahwa penggunaan kekerasan dihalalkan dalam menegakkan amar makruf nahi munkar, dan mereka menolak pemimpin non muslim. Dari

hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa masih cukup besar kelompok muslim di Indonesia yaitu sebesar 10,18% yang menghalalkan penggunaan cara-cara kekerasan dalam beragama.

Hasil *survey* Kementerian Pertahanan RI 2018 mengungkapkan bahwa 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan negara khilafah. Selanjutnya, 18,1% pegawai swasta, 19,4% PNS, dan 19,1% pegawai BUMN tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Bahkan, sungguh mengejutkan bahwa ada sebesar 24% kelompok terpelajar setuju melakukan jihad untuk menegakkan daulah islamiyah atau khilafah. Fakta ini menunjukkan bahwa pelajar merupakan kelompok yang menjadi sasaran utama penyebaran paham radikal saat ini. Rentannya, pelajar terhadap penyebaran paham radikal ini, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena kelompok ini dianggap masih labil secara psikologis sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh pemikiran ekstrim. Hal ini semakin diperkuat dengan banyak anak usia muda yang menjadi pelaku dan terlibat aktif dalam tindakan terorisme seperti pengeboman.

Perbincangan radikalisme agama menjadi mengemuka karena paham ini sangat mudah dikaitkan dengan kekerasan dan tindakan terorisme (Shofan, 2011: 42). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa terorisme berawal dari pikiran radikal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990: 939), terorisme ialah sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan terutama tujuan politik. Selain radikalisme, isu seputar terorisme juga sering berbaut dengan fundamentalisme (Afdlal, 2005: 5).

Abu Rokhmad (2012) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang telah mengkonsumsi suatu pemikiran atau ideologi tertentu, apalagi yang sifatnya radikal, berpotensi untuk berfikir, bersikap dan bertindak radikal. Berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berfaham teror (terorisme). Siklus ini menunjukkan bahwa tidak ada teror tanpa radikalisme.

Pola penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar, dilakukan dengan berbagai bentuk mulai dengan cara konvensional (penggalangan massa, kelompok pengajian, kelompok diskusi, dan kelompok hijrah), sampai dengan cara modern melalui kampanye dan propaganda di dunia maya melalui berbagai saluran media sosial seperti facebook, twitter, instagram, line, telegraf, blog, email, dan whatsapp. Akhir ini muncul pola baru penyebaran radikalisme dengan memanfaatkan orang-orang tertentu yang sudah terpapar untuk melakukan penggalangan dengan sistem sel kepada orang lain, seperti teman sebaya dan

orang terdekat. Dengan semakin terstruktur, sistematis, dan massifnya pola penyebaran paham radikal ini, memerlukan tindakan kontraradikalisme yang efektif dan mampu menjangkau semua elemen masyarakat, terutama kalangan pelajar.

Kota Bengkulu sebagai daerah yang termasuk rawan penyebaran paham radikalisme, dengan kondisi geografis terpencil menjadikan Bengkulu sebagai tempat yang aman untuk penyebaran paham radikal dan persembunyian pelaku terorisme. Terbukti, di Bengkulu tercatat menjadi tempat persembunyian para pelaku terorisme, sebut saja misalnya Asmar Latin Sani pelaku bom bunuh diri Hotel JW. Marriot Jakarta tahun 2003 lalu. Kemudian, gembong teroris Azhari, juga pernah tinggal dan menyusun rencana pengeboman di Bengkulu. Terakhir, tahun 2018 lalu Densus 88 Mabes Polri melakukan penangkapan terhadap 6 orang pelaku terorisme yang tergabung dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dilakukan sebuah analisis secara teoritis terkait pemetaan pola penyebaran paham radikalisme pada kalangan pelajar di Kota Bengkulu. Dengan demikian diperoleh informasi untuk upaya deteksi dini setiap gerakan penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar. Selain itu, pemetaan ini juga diperlukan untuk memudahkan institusi pendidikan mengantisipasi dan memperoleh informasi tentang segala bentuk penyebaran paham radikal di lembaga sekolah-sekolah. Dengan demikian sekolah akan dilibatkan secara aktif kontra radikalisme, terutama membendung narasi-narasi ekstrim tentang pemahaman agama yang keliru.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan jenis atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan menggunakan berbagai macam bantuan material yang terdapat di perpustakaan seperti hasil karya tulis berupa buku, jurnal, ensiklopedia, dokumen, majalah (Mardalis: 1999). Sedangkan menurut para ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, literatur dan referensi karya ilmiah lainnya yang bersangkutan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang pada situasi sosial tertentu yang diteliti (Sugiyono: 2012). Sehingga, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016: 225) data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung oleh pengumpul data atau peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa literatur atau referensi yang terdiri dari

beberapa penelitian, teori-teori jurnal, karya ilmiah, buku, dan dokumen berdasarkan sub-sub variabel judul penelitian.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian atau kajian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014: 227) teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen serta cenderung menjadi sebuah data yang bersifat sekunder. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data yang variabel berupa catatan, surat kabar, agenda, dan lainnya. Selanjutnya, teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian atau kajian ini sendiri adalah dengan menggunakan teknik analisis data induktif, yang merupakan sebuah penarikan kesimpulan dari fakta nyata di lapangan sesuai dengan data sekunder yang diperoleh, kemudian dapat ditarik kesimpulan generalisasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, model data, serta penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terorisme. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai agama.

Amarah yang diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi- kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi “dunia ketiga”. Dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama merupakan cikal bahan munculnya radikalisme berlatar agama.

Menurut Zaki Mubarak (2018:55) kriteria kelompok radikal dapat disebutkan sebagai kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. Pada realitanya akhir-akhir ini aksi-aksi kelompok radikal masih terus berlangsung beserta propagandanya. Rekrutmen baru masih dilakukan dan rencana-rencana aksi masih tetap ada. Seseorang yang menjadi sasaran kelompok radikal akan melalui proses panjang agar bisa terpengaruh oleh propagandanya. Propaganda aliran radikal ini bisa dilakukan melalui berbagai media dan cara untuk mempengaruhi orang lain bahkan merekrutnya menjadi golongannya. (Kasjim Salenda, 2010)

Penyebaran ideologi radikal yang semakin rawan ini diperkuat dengan hasil temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2011, terhadap siswa SMP dan SMA yang mana hasilnya sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme. Abdul Munip, (2015). Hal ini diperkuat laporan survei LAKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) tahun 2011 yang dikutip mengungkapkan radikalisme dikalangan kaum muda terutama di siswa SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Ketika ditanyakan kepada mereka kepada

100 sekolah di Jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9% bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan oleh teroris itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2 siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syari'at Islam sebanyak 84,8% (85%) menjawab setuju.

Kecenderungan mahasiswa dan pelajar untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus oleh Abdullah Fajar dan kawan-kawan dalam jurnal Abdul Munip, yang melibatkan 2466 sampel. Ketika para mahasiswa dan pelajar ditanya tentang pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya 6% (158 responden).

Radikalisme dalam dunia pendidikan justru tumbuh dilembaga pendidikan negeri. Sebagai contohnya Media tempo menyebutkan bahwa terdapat 13% siswa mendukung terhadap gerakan radikalisme, 14% siswa setuju dengan cara Imam Samodra di dalam melakukan terorisme. Selain itu Majalah Tempo juga menyebutkan bahwa terdapat mayoritas siswa bersedia memberikan dukungan dan kesediaan terlibat untuk merusak tempat hiburan, merusak anggota aliran yang menyimpang, merusak tempat ibadah agama lain, dan membantu umat Islam di daerah konflik. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa sekolah menjadi ruang terbuka bagi penyebaran dan penanaman paham apa saja, termasuk paham-paham tertentu yang mengarah kepada radikal. Namun sayangnya pihak sekolah banyak yang tidak peduli dengan paham-paham radikal yang diajarkan melalui berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan semacam ini menjadi wahana masuk yang sangat baik untuk menggait kelompok siswa di sekolahan.

Guna mengantisipasi masuknya radikalisme dalam pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional menekankan kurikulum yang berbentuk nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan pada peserta didik. Perubahan itu dilakukan tidak hanya dijenjang pendidikan tinggi, namun juga dijenjang sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Gencarnya gerakan radikalisme yang menyusup di lembaga-lembaga pendidikan membuat dunia pendidikan nasional menjadi perhatian di masyarakat.

Kritikan datang dari berbagai kalangan, tentang adakalanya kelemahan pada system kurikulum pendidikan yang ada.

Terdapat beberapa penelitian maupun karya ilmiah terkait persoalan yang saat ini penulis bahas untuk mendukung analisis teoritis, yakni penelitian Abu Rokhmad (2012) berjudul: “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”. Penelitian dilakukan di tiga SMU/Sederajat di Semarang tersebut berfokus pada muatan radikalisme yang terdapat pada bahan ajar siswa kurikulum 2006. Rokhmad menemukan bahwa memang ada muatan radikalisme yang ada pada bahan buku siswa. Muatan radikalisme tersebut ialah adanya statemen yang dapat mendorong siswa membenci atau anti terhadap agama dan bangsa lain. Djelantik (2010) berjudul Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional. Djelantik menjelaskan bahwa terorisme memiliki tujuan utama publikasi yang luas melalui media massa. Segala jenis pemberitaan, baik positif maupun negatif mengenai terorisme, akan bernilai tinggi bagi kelangsungan hidup kelompok teroris. Selanjutnya Djelantik mengungkapkan bahwa peliputan media dapat mempolarisasi opini publik, antara yang pro maupun yang kontra-terorisme. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan kelompok teroris dan penderitaan yang diakibatkannya, menunjukkan kemampuan mereka menyengsarakan rakyat selain menjatuhkan citra dan kredibilitas pemerintah yang tidak berhasil memberikan rasa aman kepada rakyatnya.”

Hendropriyono (2009) yang berjudul “Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam”. Hendropriyono mengatakan bahwa terorisme klasik melakukan propaganda melalui aksi (*propaganda by deeds*), sehingga memerlukan dukungan media massa. Pelaku teror memanfaatkan jurnalis untuk membantu keberhasilan terorisme, yakni untuk memperbesar hasil yang didapatkannya. Dalam hal ini terdapat keadaan yang saling menguntungkan antara teroris dan media. Bahwa peliputan media telah menjadi keuntungan konstan bagi teroris, media telah memperkuat tindakan-tindakan teroris sebagai sesuatu yang penting secara politis di luar porsi semestinya. Para teroris selalu mengerti betapa pentingnya memanipulasi media, karena keberhasilan terorisme sangat ditentukan oleh peran media massa nasional dan internasional, yang berfungsi menyebarkan kejadian walau sangat mengerikan dengan bebas tanpa batas.

Najahan Musyafa (2015) berjudul: “Konstruksi Radikalisme di Media Online: Studi Kasus Pemblokiran Situs Radikal oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika”. Najahan mengemukakan bahwa media online memberikan peran yang besar terhadap penyebaran informasi tentang radikalisme. Dalam penelitiannya yang menggunakan teori *framing*-nya

Gamson dan Modigliani, Najahan berkesimpulan bahwa dari sembilan belas situs yang diblokir Kemenkominfo, ada enam situs yang tidak dapat diakses, sehingga Najahan hanya meneliti tiga belas situs yang dianggap radikal. Dari ketigabelas itu, Najahan situs tersebut, isinya sering membahas tema-tema yang memiliki kriteria berkeyakinan ideologi tinggi dan fanatik yang diperjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.

Hatta Abdul Malik (2014) berjudul “Analisis Framing dan Ideologi Informasi Islam Situs Eramuslim.com dan Voa-Islam.com”. Malik menyatakan bahwa melalui media internet informasi tentang Islam tidak dapat dipungkiri banyak yang bersifat negatif, parsial, tidak akurat, palsu, dan banyak sekali opini yang terkadang saling serang karena perbedaan ideologi. Dengan menggunakan analisis Framingnya Pan dan Kosicki, Malik berkesimpulan bahwa, *pertama*, untuk menarik umat Islam Indonesia untuk bersimpati, situs eramuslim.com dalam membingkai berita informasi Islam menggunakan bahasa santun, yakni dengan memunculkan berita-berita yang lebih banyak didominasi oleh kondisi yang dialami umat Islam di daerah konflik. Sedangkan, situs voa-Islam.com dalam menyajikan informasi tentang Islam seringkali diwarnai dengan kata-kata hujatan dan labelisasi tokoh atau gerakan Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Bahkan situs tersebut sering memuat berita-berita yang tidak jelas sumbernya. *Kedua*, dilihat dari segi ideologi, Malik mengkategorikan kedua situs tersebut ke dalam ideologi gerakan fundamentalisme, karena keduanya menginginkan berdirinya khalifah Islam, tidak menyukai barat, patriarkal, bersifat berlawanan, dan penafsiran tesktual. Malik juga memasukkan voa-islam termasuk kategori radikal, karena sering memberikan hasutan-hasutan dan labeling terhadap tokoh atau gerakan Islam yang tidak sepaham dengan mereka. (Malik, 2014: 101)

#### 4. PENUTUP

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terorisme. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.

Dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama merupakan cikal bahan munculnya radikalisme berlatar agama.

Aksi-aksi kelompok radikal masih terus berlangsung beserta propagandanya. Rekrutmen baru masih dilakukan dan rencana-rencana aksi masih tetap ada. Seseorang yang menjadi sasaran kelompok radikal akan melalui proses panjang agar bisa terpengaruh oleh propagandanya. Propaganda aliran radikal ini bisa dilakukan melalui berbagai media dan cara untuk mempengaruhi orang lain bahkan merekrutnya menjadi golongannya. media internet merupakan salah satu media yang menyebarkan informasi tentang Islam tidak dapat dipungkiri banyak yang bersifat negatif, parsial, tidak akurat, palsu, dan banyak sekali opini yang terkadang saling serang karena perbedaan ideologi.

Penyebaran ideologi radikal yang semakin rawan terhadap siswa SMP dan SMA dengan memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Kecenderungan mahasiswa dan pelajar untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Radikalisme dalam dunia pendidikan justru tumbuh dilembaga pendidikan negeri. Terdapat mayoritas siswa bersedia memberikan dukungan dan kesediaan terlibat untuk merusak tempat hiburan, merusak anggota aliran yang menyimpang, merusak tempat ibadah agama lain, dan membantu umat Islam di daerah konflik. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa sekolah menjadi ruang terbuka bagi penyebaran dan penanaman paham apa saja, termasuk paham-paham tertentu yang mengarah kepada radikal. Upaya dalam mengantisipasi masuknya radikalisme dalam pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional menekankan kurikulum yang berbentuk nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan pada peserta didik. Perubahan itu dilakukan tidak hanya dijenjang pendidikan tinggi, namun juga dijenjang sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan mengenai materi yang telah menjadi bahasan dalam artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya bapak rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan bapak dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta bapak ketua program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah membantu dalam penelitian ini baik moril maupun materil.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, Hatta. (2014). *Analisis Framing dan Ideologi Informasi Islam*. Situs Eramuslim.com dan Voa-Islam.com. Laporan Penelitian.
- Abdul Munip. (2012). Menangkal Radikalisme Di Sekolah. *Jurnal Prodi Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana. UIN Sunan Kalijaga. Vol.1.No.2. Hal. 160.
- Abdul Wahab Solikhin. (1990). *Analisis Kebijakan dan Formulasi dan Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara.
- Biro Pusat Statistik (BPS). (2014). Bengkulu dalam Angka.
- Dadang Solihin. (2002). *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Darwin, Muhadjir. (2000). *Akuntabilitas Pelayanan Publik*. FISIPOL UGM. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pustaka Utama. Jakarta.
- Djelantik. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Negeri Jakarta.
- Fanani, Zainuddin. (2003). *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fathurrohman, Pupuh, & Sutikno, Sobri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami)*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendropriyono. (2009). *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*. PT. Ghalia Pustaka. Jakarta.

- International Crisis Group. (2007). Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal: Asia Report*. No. 142. Vol. 19.
- Jabairi, Al, Abid, dan Muhammad. (2006). *Agama, Negara, dan Penerapan Syari'ah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Jamil, M. Mukhsin. (2008). *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurdi, Syarifuddin. (2008). *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Khamami, Zada. (2002). *Islam Radikal (Pergulatan Ormas- Ormas Islam Garis Keras di Indonesia)*. Jakarta: Teraju.
- Lexy J. Moleong, Robert K. Yin. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Marwan, M. dan P. Jimmy. (2009). *Kamus Hukum*. Surabaya: Reality Publisher.
- Mulkhan, Munir, Abdul. (2005). *Teologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munip, Abdul. (2012).”Menangka l Radikalisme Di Sekolah”. *Jurnal Prodi Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana. UIN Sunan Kalijaga. Vol.1. No.2.
- Musyafa, Najahan. (2015). *Konstruksi Radikalisme di Media Online: Studi Kasus Pemblokiran Situs Radikal oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika*. Laporan Penelitian.
- Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu. (2005). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 70.
- Rahma, M.I. (2005). *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta:Erlangga.
- Qodir, Zuly. (2011). *Sosiologi Agama (Esai-Esai Agama Di Ruang Publik)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly. (2012). Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vo1. No 2.
- Qodir, Zuly. (2014). *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rokhmad, Abu. (2012). *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Said, As'ad, Ali. (2011). *Tali Temali NII dan Radikalisme*. Jakarta: Sumber Berkah Sarana.
- Salenda, Kasjim. (2011). *Terorisme dan Jihad*. Yogyakarta: al-Zikra.

- 
- Sb, Agus. (2014). *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta:Daulat Perss.
- Shofan. (2011). *Terorisme dan Kekerasan Berlatar Belakang Agama*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alvabeta.
- Umar, Nasaruddin. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). *Islam Liberal dan Fundamental (Sebuah Pertarungan Wacana)*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Zen, Fathurin. (2012). *Radikalisme Retoris*. Jakarta: Bumen Pustaka Emas.